

BAB II

LANDASAN TEORI

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.¹⁰

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis juga menggunakan pendekatan psikologi dimana fungsinya adalah sebagai petunjuk dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam sebuah karya sastra

“... psychological interpretation can afford many profound clues solving a work’s ...”¹¹

1. Tokoh

Menurut Jacob dan Saini, tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian atau sebagian dari peristiwa - peristiwa yang digambarkan di dalam alur.¹²

Tokoh berdasarkan fungsinya dibagi dua yaitu Tokoh Mayor dan Minor. Tokoh Mayor adalah tokoh yang pertama - tama berprakasa, berperan sebagai penggerak cerita dan tokoh yang pertama - tama menghadapi masalah serta terlibat dalam kesukaran - kesukaran. Biasanya pada tokoh mayor ini pembaca berempati “(Berempati adalah menempatkan diri pada

¹⁰ Drs. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang, 1988, hal. 7

¹¹ Wilfred L. Guerin, Earle G. Labor, Lee Morgan, John R. Willingham, *Handbook of Critical Approaches to Literature*, New York, 1979, hal. 74

¹² Jacob Sumardjo, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta, 1986, hal. 144

kedudukan seseorang, sehingga dapat memikirkan masalah-masalah orang itu dan memahami perasaan-perasaannya)"¹³

Tokoh Minor yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh mayor. Tokoh minor juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian tokoh mayor, sehingga timbul bermacam-macam tokoh minor, yang lebih dari satu orang dengan bermacam-macam karakter.¹⁴

Sebagian besar orang menganggap bahwa tokoh mayor adalah seorang pahlawan dalam suatu cerita atau seorang tokoh baik yang selalu melawan kejahatan, padahal tokoh utama tidak selalu harus baik atau pahlawan.

*The main character is called the hero or protagonist. The term "hero" doesn't mean someone who is brave or noble; heroes maybe good or evil, low or high born, often opposing the hero is the villain or antagonist, although sometimes as in Shakespeare's Macbeth, the hero himself can be a villain. What villain have in common is that evil deeds disrupt the social order.*¹⁵

Sedangkan menurut Aminuddin tokoh utama adalah tokoh yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.¹⁶

¹³ *ibid*

¹⁴ Grimes, *Cerita Rekaan*, Jakarta, 1975, hal. 41

¹⁵ John Peck, Martin Cole, *Literary Terms And Criticism : A students' Guide*. London, 1984, hal. 79

¹⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung, 1982, hal. 16

2. Penokohan

Dalam membicarakan tokoh, kita akan membicarakan juga watak para tokoh dalam cerita. "Tokoh-tokoh itu dapat memiliki watak yang sesuai dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia seperti jahat, baik, sabar, peragu, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur, dan atau campuran dari berbagai watak itu."¹⁷

Menurut Atmazaki perwatakan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh yang lain. Watak para tokoh itu merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa dan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah-masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa. Tapi watak para tokoh bisa berubah dari awal cerita sampai akhir cerita. Watak atau temperamen ini mungkin berubah mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya. Mungkin pada awal perjuangannya ia berwatak lembut, penuh wibawa, tetapi apabila kehidupannya penuh dengan rintangan ia bisa berubah menjadi keras dan beringas. Keadaan yang ditimbulkannya dan perubahan sikap dan temperamennya inilah yang disebut perwatakan. Yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara watak dan perkembangannya dengan tujuan atau misi yang ingin dicapai oleh tokoh tersebut.¹⁸

¹⁷ Sumarjo. *op. cit.* Hal. 49

¹⁸ Drs. Atmazaki, *Ilmu Sastra dan Terapan*, Padang, 1990, hal. 62

Dalam memahami watak pelaku, menurut Atmazaki pembaca dapat menelusurinya melalui :

- a. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- b. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan maupun cara berpakaian.
- c. Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- d. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- e. Memahami jalan pikirannya.
- f. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- g. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya.
- h. Melihat bagaimana reaksi tokoh itu terhadap tokoh lainnya.

Dengan demikian jelas bahwa setiap tokoh melakukan sesuatu karena ia mempunyai watak tertentu.¹⁹

Seorang pengarang seringkali memberikan penjelasan kepada pembaca secara langsung tentang macam apa tokoh yang ditampilkannya itu, seringkali lewat tingkah laku seseorang kita dapat juga menentukan bagaimana perwatakannya. Seringkali tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri sewaktu melamun atau lewat monolog. Pemahaman watak seseorang juga dapat diketahui lewat apa yang dibicarakan orang lain kepadanya. Begitu juga dari pergaulan dengan orang lain kita seringkali dapat menebak watak yang dimilikinya.²⁰

¹⁹ *ibid*

²⁰ Aminuddin, *op. cit.*, hal. 81-82

3. Ironi

Ironi adalah unsur yang menggambarkan problematika atau kejadian-kejadian ironis yang di alami oleh tokoh di dalam novel.

In order to reflect the puzzling, problematic nature of experience, such authors choose approach their subjects indirectly, through the use of irony. They use techniques to create within a work two separate and contrasting levels of experience and a "disparity of understanding" between them. The three types of irony that occur most frequently in literature are verbal irony (in which there is a contrast between what a speaker literary says and what he or she means); irony of situation (in which an event or situation turns out to be the reverse of what is expected or appropriate) ; and dramatic irony (in which the state of affairs known to the reader or the audience is the reverse of what its participants suppose it to be).²¹

4. Tema

Tema menurut Jacob dan Saini merupakan ide sebuah cerita pengarang dalam menulis ceritanya, bukan sekedar ingin bercerita tetapi ingin mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang ingin dikatakannya itu bisa berupa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentarnya terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya adalah ide pengarang tersebut. Tema tidak selalu berwujud moral atau ajaran moral. Tema berwujud pangamatan pengarang terhadap kehidupan, pengarang bisa saja hanya mengemukakan suatu masalah kehidupan, dan problem tersebut tak perlu pengarang yang memecahkannya.²²

²¹ James H. Pickering, Jeffrey D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, New York, 1974, hal. 90

²² Jacob, Saini, *op. cit.*, hal. 56

Pengertian Psikologi

Pengertian psikologi secara umum yaitu, ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan (*psikis*) jiwani manusia.²³

Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi Sastra mempunyai kemungkinan pengertian yaitu, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi atau studi proses kreatif. Juga berarti studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, serta mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).²⁴

Pengertian Psikologi Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* yang berarti kedok atau topeng. Kepribadian adalah totalitas psikophysical yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.²⁵

Pengertian Psikologi Humanistik

Psikologi Humanistik adalah sebuah “gerakan” yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviourisme, yakni berupa gambaran manusia

²³ Drs. Halem Lubis, Drs. Agus Sudjanto dan Drs. Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, 1984, hal. 59

²⁴ Rene Wellek, Austin, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta, 1995, hal. 90

²⁵ Hadi, op. Cit, hal. 2

sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila memungkinkan.²⁶

Di dalam novel ini, kehidupan para tokoh mengalami kebutuhan-kebutuhan bertingkat. Maslow (1970) melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah sepenuhnya puas. Bagi manusia kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya.

Teori Kebutuhan Bertingkat

Sebagai Bapak Psikologi Humanistik, Abraham Maslow, mengajukan gagasan bahwa kebutuhan manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat.

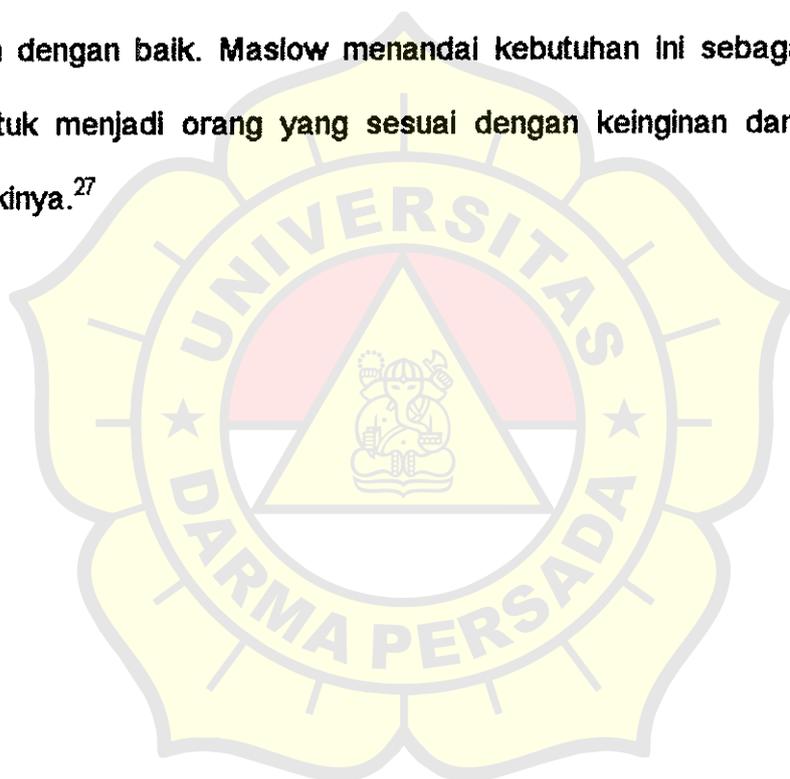
Oleh Maslow, kebutuhan manusia yang bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan yakni :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), yaitu sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*Need for self-security*), yaitu sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.
3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*Need for love and belongingness*), yaitu suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain,

²⁶ E. Koeswara, . *op. cit.*, hal. 112

baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat.

4. Kebutuhan akan rasa harga diri (*Need for self-esteem*), terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Need for self-actualization*), merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan ini sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.²⁷



²⁷ *ibid.*, hal. 119-125